

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN HABITUASI

Firmansah Kobandaha

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan peserta didik dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab bagi diri sendiri dan orang lain.¹ Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.² Pendidikan katakter akan sangat berpengaruh pada perkembangan suatu bangsa. Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam memnbentuk karakter peserta didik adalah dengan pendekatan habituasi. Karena dalam membentuk perilaku atau karakter seseorang itu membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang harus dia lakukan secara konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Habituasi

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakekat karakter dalam tiga rana cipta, rasa, dan karsa. Menurut Magawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak

¹Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2014), h. 23.

²Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. , Cet. II.(Jogjakarta: Diva Press 2011), h. 43.

³*Ibid.*, h. 23.

peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.⁴

b) Peran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat memberikan pencerahan atau konsep *Free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan. Pendidikan harus memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Dengan memilih peserta didik dapat melakukan apa yang mereka inginkan tetapi mereka harus bertanggung jawab penuh atas apa yang telah mereka pilih itu. Dan apabila mereka gagal atau melakukan kesalahan yang bertentangan dengan etika dan moral, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada karena itulah yang dia pilih dan seorang peserta didik harus bersifat *gentle* ketika menghadapi hal seperti itu. Kemudian peserta didik harus mengakui dan meminta ma'af atas kesalahan dalam memilih dan berkehendak.⁵

Model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah efektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian. Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.

c) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang lebih maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁶

⁴*Ibid.*, h. 31.

⁵Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*..... h. 28.

⁶Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2011), h. 230-231.

2. Habitiasi

a) Pengertian Habitiasi

Proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁷ Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam.

Menurut *Ganong W* habitiasi merupakan pengurangan respon dari respon sebelumnya yang ditampilkan pada saat tidak ada diberikan ganjaran atau hukuman setelah rangsangan diberikan. Misalnya, jika diberikan makanan yang pedas pada seseorang, pada awalnya seseorang itu tidak dapat menahan pedas yang dirasakannya. Jika stimulus diberikan berulang-ulang tanpa diikuti pemberian hadiah atau hukuman setelah diberikan stimulus (pedas), lama kelamaan rasa pedas yang dirasakan oleh seseorang itu akan semakin berkurang dan akhirnya tidak terasa pedas sama sekali apabila tahap kepedasan (stimulus) yang sama diberikan seperti sebelumnya.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Habitiasi

Habitiasi secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila kita menelusuri tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan / habitiasi, kita dapat ada pelbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/ kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan-rekan seusia, dan sebagainya.

A. Tujuan dan Urgensi Pendidikan Karakter

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁸ Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendadak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 239.

⁸Jamal Ma'mur Asmani., *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....* h. 42

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter secara perincih memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*Dignity*).⁹

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Riasintha, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah merencanakan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah demikian akut menjangkit bahasa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

Pendidikan karakter yang kita laksanakan memang tidak serta merta akan menampilkan bentuk/hasil, tetapi merupakan proses panjang. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di negara lain dapat menjadi pemicu agar kita segera melaksanakan pendidikan karakter ini. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri.¹⁰ Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah. Ada gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa ini. Seperti, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat, meningkatnya

⁹*Ibid.*, h. 43

¹⁰Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.....h.11.

perilaku merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, etos kerja yang menurun, dan rendahnya rasa hormat kepada orangtua.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan mencari alternatif metode pembelajaran dalam pendidikan karakter ini, kita bisa mempertimbangkan tawaran pendekatan pembelajaran nilai yang dikemukakan oleh Noweng Muhadjir. Menurutnya, pendidikan karakter/nilai dapat diselenggarakan dengan menggunakan (i) *Metode Dogmatis* adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus di terima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. (ii) *Metode Deduktif* merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. (iii) *Metode Induktif* adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai-nilai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. (iv) *Metode Reflektif* merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau melihat dari kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya secara umum.¹¹

Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*Inculcation*), keteladanan (*Modeling*), fasilitasi (*Falitation*), dan pengembangan keterampilan (*Skill Building*).

1. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (Penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹²

- a) Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
- b) Memberlakukan orang lain secara adil
- c) Menghargai pandangan orang lain
- d) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- e) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f) Menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem.

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.....h. 230-231.

¹²*Ibid.*,h. 233.

- g) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h) Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju
- i) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendidikan dengan metode inkulkasi bisa menggunakan strategi sebagai berikut: (1) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan, (2) penggunaan karya sastra dan nonfiksi, (3) Audiovisual, (4) Pengabdian Kepada masyarakat, (5) Pembelajaran empati, (6) Pembelajaran etika, (7) Program olahraga, dan (8) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.

2. Keteladanan Nilai¹³

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberi teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik memberikan tindakan sebagai rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Ada tiga macam Model yaitu: *Live Model*, adalah model yang berasal dari kehidupannya nyata, *Symbolic Model*, adalah model yang berasal dari perumpamaan, dan *Verbal Description Model*, adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal.

Pendidikan karakter dengan metode pemberi teladan dapat menggunakan strategi: berbagai perasaan, berbagai pengalaman, berbagai keterampilan, dan kebijakan penggajian pegawai.

a) Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagaimanapun yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik

¹⁴

b) Pengembangan Keterampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan ini antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak,

¹³*Ibid.*, h. 234-239.

¹⁴*Ibid.*, h. 239.

bertindaksertif, danmenemukanresolusikonflik, yang
secararingkasdisebutketerampilanakademikdanketerampilan social.¹⁵

C. Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitiasi

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan caraberpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.¹⁶

Pendidikan karakter peserta didik dapat kita mulai dengan melakukan atau menggunakan pendekatan habitiasi atau pendekatan dengan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik agar dapat mengubah tingkah laku atau perilaku mereka dari hal-hal yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik karena dengan terbentuknya karakter dan juga dibarengi dengan pengetahuan yang luas maka peserta didik dapat menjadi orang yang selalu dibanggakan juga oleh orang lain termasuk guru dan orang tuanya sendiri. Dengan terbentuknya karakter dan juga pengetahuan peserta didik yang luas maka pendidikan tersebut telah berhasil mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Untuk membentuk karakter peserta didik kita dapat memulainya dengan menggunakan pendekatan habitiasi atau pembiasaan-pembiasaan yang kita lakukan untuk membuat peserta didik agar dapat terbiasa secara perlahan-lahan dengan hal-hal baru yang akan coba kita tanamkan kepada mereka. Contohnya ketika guru masuk di dalam kelas selalu mengucapkan salam dan ketika peserta didik yang masuk dalam ruangan belajar atau kelas tidak mengucapkan salam maka pendidikan atau guru menegur peserta didik tersebut agar kebiasaan mengucapkan dan menjawab salam dapat tercipta dalam suasana kelas tersebut.

Dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan habitiasi pendidikan harus memperhatikan hal-hal yang sangat urgen atau yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut yaitu faktor lingkungan, keluarga, dan juga kerabat-kerabatnya. Karena walaupun pendidikan telah berusaha membentuk karakter peserta didik dengan sebaik mungkin tapi lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga itu sendiri

¹⁵ *Ibid.*, h. 241.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.....h. 30.

ritidakdapatmendukungataumenunjangpembentukankarakteritusendirimakausahap
endidikatau guru tersebutbisasajatidakandapattercapaidenganmaksimal.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter melalui pendekatan habituasi/pembiasaan memang perlu kita terapkan dalam membentuk kepribadian atau karakter seorang peserta didik karena dengan kita melakukan pembiasaan-pembiasaan sesuatu yang baik akan dirinya maka ia akan senantiasa untuk mencoba berinteraksi dan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang coba kita terapkan kepadanya.

Membentuk kepribadian seorang peserta didik dengan menggunakan metode yang cocok dan mudah untuk dijalankan itu akan sangat membanu peserta didik, contohnya seperti metode keteladanan nilai akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik karena mereka akan dapat termotivasi dengan model yang kita gunakan untuk dapat mereka tiru atau ikuti.

D. Daftar Pustaka

- Arifin M,danBarnawi.2014, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. , Cet. II.Jogjakarta: Diva Press.
- Danim,Sudarwan.2013,*Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,Jakarta: Depdiknas.
- Zubaedi.2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Renada Media Group.